PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn KELAS VII.1 DI SMP NEGERI 25 PEKANBARU

DESMARNI, S.Pd.
Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SMP Negeri 25 Pekanbaru, Riau
Alumni IKIP Padang
E-mail: ragaagung21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 25 Pekanbaru dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaran (PKn). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 25 Pekanbaru yang mana partisipasi aktif dan hasil belajarnya dalam mata pelajaran PKn masih rendah atau kurang dari 75 sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dari hasil lembar observasi partisipasi aktif dan nilai rata-rata kelas menggunakan statistik deskriptif. Pada siklus I siswa yang melakukan partisipasi aktif mencapai kriteria sedang sebanyak 20 siswa, di mana skor yang diperoleh masih di bawah 70. Sedangkan yang mencapai kriteria baik 16 siswa sudah mendapat skor minimal 70. Pada siklus II yang mencapai kriteria sedang hanya 12 orang, dan yang mendapat kriteria baik 24 orang. Dari data tersebut bisa dilihat adanya peningkatan, di mana pada siklus I yang mendapat kriteria sedang dari 20 menurun menjadi 12 siswa pada siklus II, sedangkan yang mendapat kriteria baik dari siklus I sebanyak 16 siswa, naik menjadi 24 siswa. Dapat dikatakan partisipasi aktif siswa meningkat karena sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, di mana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 23 siswa dengan memperoleh skor minimal 70. Peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn dari tahap siklus I rata-rata yang diperoleh 74,09 naik menjadi rata-rata 81,96 pada tahap siklus II; artinya, terjadi peningkatan rata-rata 7,87 dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan perolehan nilai siswa rata-rata dari siklus I (74,09) meningkat cukup signifikan pada siklus II dengan nilai rata-rata 81,96.

Kata kunci: PKn, STAD, partisipasi aktif, hasil belajar.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern, terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas tentu saja dengan jalan pendidikan. Salah satu

usaha pembangunan adalah dengan meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan, dan hal itu merupakan modal jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus yang perlu dipersiapkan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut perlu adanya peningkatan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah, ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan dalam diri siswa secara terencana baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain guru, murid, kepala sekolah, materi dan berbagai sumber. Menurut Sadali (Suyato, 2006:98), kualitas pengajaran diukur dan ditentukan oleh seberapa besar kegiatan pembelajaran dapat menjadi alat pengubah tingkah laku individu ke arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) itu sendiri, di mana tujuan dan visi dari mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang berorientasi pada terbentuknya masyarakat sipil (c*ivil society*), dengan memberdayakan warga negara.

Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila, UUD 1945 dan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena dengan adanya mata pelajaran PKn dapat membentuk warga negara yang cerdas, kreatif, dan partisipatif. Menurut NCSS (*National Council of Social Studies*), PKn adalah proses yang meliputi semua pengaruh positif yang dimaksudkan untuk membentuk pandangan seorang warga negara dalam peranannya di masyarakat. PKn pada prinsipnya bertujuan membentuk warga negara yang lebih baik (*a good citizen*) dan menyiapkan warga

negara untuk masa depan. PKn memiliki tujuan agar siswa berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu: "Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara."

Berdasarkan pemaparan tentang PKn di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelajaran PKn seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

Sehubungan dengan mutu pendidikan khususnya pada jenjang SMP sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Sehingga masih perlu meningkatkan prestasi/hasil belajar, di mana Standar Kelulusan yang ditargetkan oleh pemerintah setiap tahunnya selalu bertambah sehingga dikeluhkan oleh para pendidik bahkan oleh para orangtua siswa sendiri, karena anak atau siswanya tidak dapat lulus. Dalam penyampaian materi, guru harus dapat menyampaikan materi secara tepat agar siswa dapat mengerti dengan materi yang diajarkan, sehingga dalam penyampaian materi tersebut guru dituntut dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya, guru dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelas masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yaitu strategi pembelajaran dengan pemaparan dengan ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hapal sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran PKn di mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa beranggapan bahwa pelajaran PKn adalah pelajaran yang tidak menarik dan membosankan bahkan cende-

rung diremehkan karena hanya bersifat hapalan. Sebagai dampaknya bisa dijelaskan berdasarkan dari informasi dan wawancara yang dilakukan pada salah satu guru mata pelajaran PKn yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 25 Pekanbaru, khususnya pada mata pelajaran PKn masih rendah karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai taraf ketuntasan belajar yaitu ≥ 75 sehingga masih diperlukan suatu perbaikan.

Menurut informasi para guru yang mengajar pada kelas VII, kebanyakan guru yang mengajar pada kelas VII.1 selalu mengeluh, dikarenakan keadaan kelas yang selalu ribut, susah diatur, bahkan ketika guru menerangkan materi ada beberapa siswa yang tidur, juga pada waktu guru memberikan tugas ada beberapa siswa yang tidak mau mengerjakannya. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hapalan, sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi dan hasi belajar PKn siswa di sekolah. Hal ini sangat berpengaruh langsung pada rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang masih di bawah Kriteria Kelulusan Minimum (KKM).

Melihat permasalahan di atas, terdapat suatu gambaran bahwa akar penyebab masalah bermuara pada strategi pembelajaran yang kurang mampu membangkitkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga sebagian siswa khususnya kelas VII.1 di SMP Negeri 25 Pekanbaru ini kurang tertarik untuk belajar PKn karena adanya proses pembelajaran yang tidak membangkitkan minat siswa tersebut untuk belajar. Hal itu dapat menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa nantinya. Hal-hal yang mempengaruhi siswa tidak dapat menangkap pelajaran adalah ketika di sekolah (kelas), guru mengajar jarang menggunakan metode yang dapat menarik siswa dalam belajar, media yang digunakan guru sedikit, ketidakberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung, kurangnya kreativitas siswa dan kondisi suasana kelas. Bertolak dari pengalaman mengajar dan permasalahan yang dijumpai di kelas dengan kurang tertarik belajar PKn diupayakan dengan suatu

tindakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi mata pelajaran PKn. Keadaan ini dapat ditanggulangi jika guru menyajikan materi pembelajaran dengan metode yang bervariasi pada setiap pengajarannya.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar yang selanjutnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar PKn, dalam pembelajarannya harus menarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan metode pembelajaran interaktif di mana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak, sedangkan siswa berperan sebagai penerima. Penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, agar dapat mencapai tujuan. Metode pengajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode yang tepat dan bervariasi yang dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat maka diharapkan juga dapat meningkatkan partisipasi siswa, sehingga akan tercapai hasil belajar siswa yang baik. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agar hasil belajar PKn meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar.

Alternatif penelitian tindakan kelas diperlukan sebagai upaya untuk pemecahan masalah dalam mengatasi kebekuan dan kebuntuan pengajaran PKn yang kurang diminati siswa. Memberikan pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah

melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu pendekatan yang baik untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa bekerja sama-sama untuk mempelajari dan menyelesaikan suatu masalah. Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan partisipasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat partisipasi siswa rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar pun dapat ditingkatkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut.

Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda. Metode-metode pembelajaran kooperatif secara khusus menggunakan kekuatan dari sekolah yang menghapuskan perbedaan kehadiran para siswa dari latar belakang ras atau etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antarkelompok (Slavin, 2009: 103).

Tipe STAD adalah metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Ciri-ciri pembelajaran tipe STAD, yaitu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terdiri 4-5 anggota yang heterogen, dan belajar dengan metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis (Suyatno, 2009:52).

Salah satu tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif STAD adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan

kontribusi. Tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Bentuk pembelajaran ini melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan *classroom action research* dalam bahasa Inggris, yaitu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas. Maksud penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekaan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 SMP Negeri 25 Pekanbaru, dengan jumlah siswa 36 orang. Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus. Langkah-langkah dalam siklus terdiri dari: persiapan, perencanaan tindakan siklus, rencana pelaksanaan siklus I, pengamatan dan pengambilan data dalam siklus I, refleksi dalam siklus I, siklus II. Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang berbentuk lembar observasi peserta didik, lembar jawaban ulangan harian peserta didik dan angket respon peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII.1 SMP Negeri 25 Pekanbaru yang berjumlah 36 siswa dengan rincian jumlah siswa laki-laki 14 siswa dan jumlah siswa perempuan 22 siswa. Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari guru PKn di kelas VII.1 SMP Negeri 25 Pekanbaru, diketahui bahwa suasana pembelajaran di kelas masih kurang kondusif. Siswa masih kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena siswanya cenderung ramai sendiri dan tidak memperhatikan pelajaran, sehing-

ga materi yang telah disampaikan oleh guru tidak dapat dimengerti oleh siswa. Selain itu siswa tidak ada yang berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal jika tidak disuruh oleh guru. Siswa juga tidak berani untuk bertanya tentang materi yang belum mereka mengerti.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hasil belajar PKn siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 25 Pekanbaru masih belum mencapai KKM karena masih banyak siswa yang nilainya di bawah 70, sedangkan KKM-nya 75. Selain itu masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk belajar PKn di kelas, hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode yang konvensional sehingga siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada indikator siswa aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas selama proses pembelajaran, aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran yang terlihat adanya aktivitas untuk memberikan pendapat dan tanggapan pada waktu berjalannya diskusi kelompok. Pada indikator mengajukan pertanyaan dan menjawab pendapat pada partisipasi aktif mengajukan pertanyaan/pendapat juga belum bisa dikatakan adanya peningkatan, hal ini disebabkan masih banyak siswa yang malu-malu, sikap murid terlihat kurang berani, dan ketika guru meminta murid untuk menjawab pertanyaan, murid tersebut berusaha untuk menghindar, sedangkan pada saat diskusi berlangsung, siswa terlihat kurang aktif baik dari individual maupun kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hasil ini dirasa juga belum sesuai dengan harapan dari tujuan penelitian ini, sehingga masih diperlukan adanya peningkatan di siklus kedua.

Hasil perhitungan skor rata-rata siswa secara keseluruhan yang menjadi keterangan mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dalam siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh setelah siswa mengerjakan *post tes* siklus I, nilai rata-rata hasil *post test* siklus I sebesar 74,09 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 65.

Pada tahap refleksi peneliti bersama guru mengevaluasi hasil dari tes dan lembar observasi. Berdasarkan pada lembar pengamatan untuk mengetahui partisipasi aktif siswa pada siklus I, partisipasi aktif yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran di siklus I belum mengalami peningkatan karena

jumlah siswa yang masuk dalam kriteria keberhasilan dalam melakukan aktivitas hanya sebanyak 20 siswa yang ikut berpartisipasi dengan memperoleh skor minimal 70 dari hasil lembar pengamatan, sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria partisipasi aktif sebanyak 23 siswa, skor yang diperoleh dari lembar pengamatan masih di bawah 70. Jadi, dalam pencapaian partisipasi aktif belum dapat dikatakan meningkat karena belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan di mana siswa yang harus melakukan aktivitas belajarnya minimal 23 siswa dengan memperoleh skor dari lembar pengamatan minimal 70.

Berdasarkan dari hasil tindakan pada siklus I terjadi peningkatan mencapai rata-rata 74,09. Namun belum semua siswa mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai ≥ 75 untuk masing-masing siswa, masih ada 16 siswa atau 47,05% yang belum mencapai kriteria ketuntasan, untuk itu masih perlu ditingkatkan lagi.

Pada tahap refleksi peneliti mengevaluasi hasil dari tes dan lembar observasi. Berdasarkan pada lembar pengamatan untuk mengetahui partisipasi aktif siswa pada siklus I, partisipasi aktif yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran di siklus I belum mengalami peningkatan karena jumlah siswa yang masuk dalam kriteria keberhasilan dalam melakukan aktivitas hanya sebanyak 13 siswa yang ikut berpartisipasi dengan memperoleh skor minimal 70 dari hasil lembar pengamatan, sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria partisipasi aktif sebanyak 23 siswa, skor yang diperoleh dari lembar pengamatan masih di bawah 70. Jadi, dalam pencapaian partisipasi aktif belum dapat dikatakan meningkat karena belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan di mana siswa yang harus melakukan aktivitas belajarnya minimal 23 siswa dengan memperoleh skor dari lembar pengamatan minimal 70.

Berdasarkan dari hasil tindakan pada siklus I terjadi peningkatan mencapai rata-rata 74,09. Namun belum semua siswa mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai ≥ 75 untuk masing-masing siswa, masih ada 16 siswa atau 47,05% yang belum mencapai kriteria ketuntasan, untuk itu masih perlu ditingkatkan lagi.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Dari

hasil refleksi yang dilakukan masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Guru baru pertama kali menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan siswa juga baru pertama kali menerima pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD, sehingga siswa masih kurang aktif. Kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I antara lain: (1) Dalam penerapan model tersebut guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang semangat dalam proses pembelajaran; (2) Guru kurang mengontrol anak-anak dalam mengerjakan tugas diskusi. Keaktifan siswa kurang merata, hanya beberapa orang dalam setiap kelompok yang mengerjakan tugas kelompoknya; (3) Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD; (4) Keadaan kelas yang ramai dan tidak kondusif mengakibatkan siswa kurang serius dalam proses belajar mengajar, hal tersebut dapat terlihat masih banyak siswa yang mengobrol pada saat guru menerangkan materi sehingga siswa kurang memahami materi yang diterangkan guru; (5) Siswa masih kurang berani dalam memberikan pendapat ketika siswa dari kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perlu adanya siklus lanjutan untuk memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaraan kooperatif tipe STAD. Belum tercapainya target tindakan pada pelaksanaan siklus I maka peneliti dan guru sepakat melanjutkan penelitian tindakan pada siklus II.

Untuk mengetahui partisipasi aktif siswa pada siklus II dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil dari lembar pengamatan siswa yang diambil pada waktu proses pembelajaran dan diskusi kelompok berlangsung melalui penerapan metode kooperati tipe STAD. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Subjek yang diamati yaitu aktivitas siswa. Hasil observasi pada aktivitas mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu semua tahapan sudah dilaksanakan dengan optimal. Siswa juga sudah lebih aktif dibandingkan sebelumnya, dan sudah mulai terbiasa dengan teman kelompoknya.

Pada siklus II jumlah siswa yang hadir yaitu berjumlah 36 siswa. Proses

pembelajaran melalui metode kooperatif tipe STAD ternyata dapat meningkatkan adanya partisipasi aktif siswa, hal ini ditunjukkan bahwa siswa yang aktif berperan serta dalam proses pembelajaran dengan jumlah siswa 24, dengan mendapatkan skor minimal 70 dari lembar pengamatan. Sedangkan yang belum beraktivitas berkurang menjadi 12 siswa, yang belum mencapai kriteria keberhasilan, karena skor yang diperoleh dari lembar pengamatan masih kurang dari 70.

Hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan metode kooperatif tipe STAD bisa dibilang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa. Pada hasil partisipasi aktif siswa, semua indikator dalam partisipasi aktif siswa sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan yaitu minimal 23 siswa telah melakukan aktivitas dalam pembelajaran dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pada hasil belajar semua siswa sudah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai ≥ 75 untuk masing-masing siswa pada siklus ke II yaitu mencapai rata-rata 81,96.

Pada proses pembelajaran melalui metode kooperatif tipe STAD ternyata dapat meningkatkan adanya partisipasi aktif siswa, hal ini bisa dilihat pada data di atas yang menunjukkan bahwa siswa yang aktif berperan serta dalam proses pembelajaran dengan jumlah siswa 24, dengan mendapatkan skor minimal 70 dari lembar pengamatan. Sedangkan yang belum beraktivitas berkurang menjadi 12 siswa, yang belum mencapai kriteria keberhasilan, karena skor yang diperoleh dari lembar pengamatan masih kurang dari 70.

Pada tahap refleksi peneliti bersama guru mengevaluasi hasil dari tes dan observasi, dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan metode kooperatif tipe STAD bisa dibilang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa. Pada hasil partisipasi aktif siswa, semua indikator dalam partisipasi aktif siswa sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan yaitu minimal 23 siswa telah melakukan aktivitas dalam pembelajaran dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pada hasil belajar semua siswa sudah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai ≥ 75 untuk masing-

masing siswa pada siklus ke II yaitu mencapai rata-rata 81,96.

Maka dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II, penerapan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar siswa. Keunggulan yang ada perlu dipertahankan untuk mendukung peningkatan strategi pembelajaran selanjutnya. Sedangkan beberapa kelemahan dalam metode pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil tes dan hasil observasi dari siklus II yang telah terjadi peningkatan dari siklus I, peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus III.

Pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD ini sangat membantu siswa untuk belajar bekerja sama dalam sebuah kelompok dan dapat memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jadi, mereka saling tergantung satu sama lain demi mendapatkan hasil yang maksimal untuk kelompok mereka, dan mempersiapkan diri dalam mengerjakan soal kuis yang akan dikerjakan secara individu. Dengan pembelajaran yang lebih variatif ini akan mendorong siswa untuk meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa di kelas.

Hal ini dapat kita lihat pada pertemuan di siklus I, di mana siswa kurang bergantung satu sama lainnya, di saat mereka dihadapkan dengan tugas kelompok. Mereka masih terlihat mengerjakan secara sendiri-sendiri dan tidak memperdulikan pendapat siswa lainnya, bahkan ada yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompoknya, hanya mengobrol dengan teman lainnya. Akan tetapi secara berangsur-angsur mereka sudah saling tergantung satu sama lain dan mulai mau bekerja sama dalam kelompoknya, karena pada setiap siklusnya mereka selalu bersama-sama bekerja dalam kelompok. Hal tersebut bisa terlihat pada siklus II mereka berangsur-angsur dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VII.1 di SMP Negeri 25 Pekanbaru, dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi

aktif belajar PKn siswa di kelas yang dilihat adanya peningkatan, di mana pada siklus I yang mendapat kriteria sedang dari 20 menurun menjadi 12 siswa pada siklus II, sedangkan yang mandapat kriteria baik dari siklus I sebanyak 16 siswa, naik menjadi 24 siswa. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah dapat dikatakan berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa karena sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, di mana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 23 siswa dengan memperoleh skor minimal 70. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran PKn.

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan hasil belajar belajar PKn siswa di kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pra tindakan dan setiap akhir siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap siklus I 74,09 naik menjadi rata-rata 81,96 pada tahap siklus II. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui terjadi peningkatan siklus I dan peningkatan rata-rata 7,87 dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Cholisin. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education).* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.

Dimyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud dan Renika Cipta.

Gafur, Abdul. 2003. *Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Umum SMU*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.

Hartati, Sri. 1997. *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Proses Belajar Mengajar Biologi di SMU*. Edukasi.

Lie, Anita. 2002. *Kooperatif Learning: Mempraktekan Kooperatif Learning di Luar Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian FKIP IKIP Yogyakarta.

Muktakim. 2001. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: FTIW.

Nurjanah, Siti. 2007. "Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Pokok Bahasan Pengerjaan Hitung Campuran melalui Model Pembelajaran Semester 1 SDN Perumas Krapyak 2001."

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Purwanto, Ngalim. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Slameto. 1998. *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 1995. *Cooperatif Learning: Theory, Research and Practice*. London: Ally and Bacon.

Slavin, Robert E. 2009. *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sobry, Sotikno. 2004. *Menuju Pendidikan Bermutu.* Mataram: NTP Press.

Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja-Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarso, dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kela*s. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya.

✍hz